

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Bab ini berisikan mengenai simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian skripsi penulis. Sedangkan, rekomendasi penelitian ini ditujukan untuk pihak-pihak yang tertarik dalam melakukan penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang dipaparkan penulis dalam skripsi ini. Simpulan merupakan sintesa dari rumusan masalah yang penulis ajukan dalam menyusun penelitian, rumusan masalah yang diajukan ialah bagaimana kondisi awal majalah *Star Weekly* di tahun 1946 sampai 1951, upaya-upaya yang ditempuh P.K. Ojong dalam memajukan majalah *Star Weekly* di Indonesia, kemudian sikap P.K. Ojong dalam menghadapi kebijakan pemerintah mengenai lembaga sensor media cetak di Indonesia, serta jawaban dari pertanyaan mengapa pada akhirnya P.K. Ojong tidak bisa mempertahankan eksistensi majalah *Star Weekly*. Adapun rekomendasi yang dituliskan pada bab ini ditujukan untuk beberapa pihak seperti mahasiswa jurusan pendidikan sejarah maupun jurusan lain yang melakukan penelitian dan memiliki keterkaitan dengan tema skripsi ini, masyarakat umum yang ingin melakukan penelitian serta bagi pihak-pihak yang ingin membaca sejarah mengenai Majalah *Star Weekly* di Indonesia.

Majalah *Star Weekly* ialah majalah yang didirikan pada tahun 1946, tokoh-tokoh pendiri Majalah *Star Weekly* adalah orang-orang keturunan Tionghoa yang dipenjarakan oleh Jepang pada masa pemerintahan pendudukan di Indonesia. Setelah Jepang meninggalkan Indonesia akibat kekalahannya dalam Perang Dunia ke 2, tokoh-tokoh seperti Khoe Woen Sioe dan Injo Beng Goat dari *Star Magazine* bekerja sama dengan Ie Tek Oen dari *Keng Po* untuk mendirikan Majalah *Star Weekly*. Khoe Woen Sioe dan Injo Beng Goat bahkan dikenal sebagai *dwitunggal* yang menjadi pemimpin redaksi dan penanggung jawab majalah ini. Majalah *Star Weekly* awalnya diterbitkan untuk pembaca dari kalangan Tionghoa peranakan atau orang-orang keturunan Tionghoa, tulisan dalam majalah ini berupa hal-hal yang bersangkutan

dengan ketionghoan baik dalam hal sosial, ekonomi serta budaya, juga berita-berita aktual serta pengalaman-pengalaman wartawannya ketika ditahan oleh Jepang. *Star Weekly* kemudian merekrut wartawan-wartawan baru secara selektif, diantaranya yang menjadi wartawan baru pada saat itu ialah Petrus Kanisius Ojong atau disingkat P.K. Ojong, Khoe Woen Sioe sebagai salah satu pemimpin pemimpin redaksi memiliki ketertarikan pada Ojong yang memiliki karakter jujur, lurus, disiplin dalam bekerja, dan memenuhi kriteria sebagai seorang wartawan . Khoe Woen Sioe sendiri memang telah memiliki hubungan erat dengan P.K. Ojong, boleh dikatakan bahwa ia adalah guru spiritual Ojong dalam dunia pers. Karir P.K. Ojong sebagai wartawan di majalah ini sangat baik, ia kemudian menjadi redaktur pelaksana bahkan pada tahun 1951, ia menjadi pemimpin redaksi Majalah *Star Weekly*.

Tugas P.K. Ojong sebagai pemimpin redaksi tentu tidak mudah, ia bertanggung jawab atas segala konten di dalam majalah baik itu penulisan, penyuntingan, penerbitan hingga menjadi penentu nasib Majalah *Star Weekly*. *Star Weekly* sebelumnya memiliki ciri khas yaitu adanya rubrik Timbangan, Gambang Kromong, dan Tinjauan Luar Negeri. Rubrik-rubrik tersebut tentu memiliki, rubrik-rubrik ini berisikan mengenai keresahan dan kritikan yang kerap dilontarkan kepada pemerintah. P.K. Ojong tidak diangkat sebagai pemimpin redaksi tanpa alasan, ia telah memiliki kecakapan-kecakapan dan modal yang kuat sebagai seorang pemimpin redaksi, melalui kepemimpinannya, Majalah *Star Weekly* dapat berkembang, adapun upaya-upaya yang dilakukan P.K. Ojong dalam memajukan Majalah *Star Weekly* yang pertama adalah melibatkan tokoh-tokoh besar dalam mengisi konten dan rubrik Majalah *Star Weekly*. Tokoh-tokoh tersebut ialah Sutan Sjahrir, M. Natsir, Yap Thiam Hien, Pramoedya Ananta Toer, Ajip Rosidi, bahkan Mohammad Hatta. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut membawa pengaruh baik dalam konten dan tulisan di Majalah *Star Weekly* yang semakin beragam, P.K. Ojong tidak hanya melibatkan orang-orang besar tersebut namun menerbitkan tulisan yang ditulis sesuai dengan ahlinya sehingga tulisan-tulisan di Majalah *Star Weekly* bersifat kredibel. Sutan Sjahrir, sebagai perdana menteri pertama dan tokoh diplomat Indonesia menulis mengenai kunjungan luar negerinya, Yap Thiam Hien beberapa kali menulis di

Majalah *Star Weekly* mengenai persoalan hukum dan status kewarganegaraan orang-orang Tionghoa peranakan, Pramoedya Ananta Toer dan Ajip Rosidi menulis mengenai kesusastraan dan budaya, Moh. Hatta menulis mengenai peringatan 50 tahun pergerakan Nasional. Kemudian, P.K. Ojong menjadikan Majalah *Star Weekly* menjadi luas dan lebih hidup, dalam artian terdapat penambahan rubrik-rubrik yang menambah keberagaman pembahasan dalam majalah ini. *Star Weekly* tidak hanya membahas seputar ketionghoan saja, unsur-unsur lain seperti bahasan mengenai film, tumbuhan, rahasia dapur, sains, sejarah, bahkan lebih aktif dalam mengkritisi keadaan pemerintahan Indonesia menjadikan majalah ini dapat dibaca oleh semua kalangan. Hal itulah yang menyebabkan kenaikan jumlah tiras atau oplah majalah ini dari tahun ke tahun, bahkan ketika koran dan majalah mengalami kenaikan akibat ongkos penerbitan semakin mahal. Selain daripada itu, Majalah *Star Weekly* mulai semakin aktif mengkritik kondisi pemerintahan. Kondisi politik dalam pemerintahan Indonesia sepanjang Demokrasi Liberal memang tidak stabil, pergantian kabinet bahkan pergolakan antar partai sering terjadi, seperti pada saat menjelang pemilu pertama dilaksanakan, *Star Weekly* mengkritik PKI yang dirasa membahayakan keadaan sosial, agama dan politik negara. Secara gamblang dalam Majalahnya, P.K. Ojong menyatakan sikap untuk menolak partai tersebut. Kemenangan jumlah pemilih PKI di pemilu pada akhirnya menjadikan PKI sebagai salah satu partai yang mendominasi negara, belum lagi kedekatannya dengan Presiden Soekarno dimanfaatkan untuk menghabisi lawan-lawan politiknya yang dianggap membahayakan. *Star Weekly* pun perlahan mulai terancam.

Kedekatan Partai Komunis dengan Pemerintah pada saat itu membawa pengaruh bagi negara, diantaranya ialah kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan seringkali membawa kerugian bagi pihak oposisi, sekaligus membawa keuntungan bagi Partai Komunis Indonesia, diantaranya ialah dengan dibuatnya peraturan dalam rangka memperketat aturan penerbitan pers. Diterapkannya status darurat perang (SOB) yang dikeluarkan oleh penguasa perang daerah (PEPERDA) menyebabkan media massa diharuskan untuk memiliki surat izin cetak (SIC). Dengan dalih stabilisasi nasional, aturan mengenai kebijakan ini dijadikan momentum untuk

menutup institusi pers yang dianggap tidak sejalan dengan kepentingan negara. Banyak pers yang surat izin cetaknya tidak keluar dan diharuskan untuk berhenti menerbitkan surat kabar, *Keng Po* menjadi salah satu diantara surat kabar yang ditutup dan dilarang terbit. Ditutupnya *Keng Po* menjadi pertanda bahwa kebijakan tersebut juga akan berdampak pada *Star Weekly* mengingat *Keng Po* dan *Star Weekly* berada di dalam satu percetakan yang sama. Maka P.K. Ojong mengambil tindakan untuk menyelamatkan majalah tersebut, salah satunya ialah dengan cara mengurangi rubrik-rubrik yang dianggap membahayakan nasib *Star Weekly*. Rubrik Timbangan diubah menjadi Intisari, Tinjauan Luar Negeri dipindah ke halaman depan, sedangkan rubrik Gambang Kromong dihapus. Selain itu, gaya penulisan *Star Weekly* yang meledak-ledak dan frontal dalam mengkritik cenderung menjadi lebih pasif. Walaupun surat izin cetak dari Penguasa Perang Daerah telah dikantongi *Star Weekly*, bukan berarti pengawasan pemerintah terhadap majalah ini berhenti, pada tahun 1961 kantor *Star Weekly* menerima telepon dari orang yang mengaku sebagai pihak yang berwenang membredel pers, pada akhirnya, *Star Weekly* dilarang terbit oleh pemerintah.

Pembekuan serta pelarangan Majalah *Star Weekly* menimbulkan berbagai pertanyaan dan spekulasi, karena pemerintah sendiri tidak menyatakan secara spesifik alasan *Star Weekly* dilarang terbit, alasan yang didapatkan oleh pihak *Star Weekly* ialah karena tulisan dalam rubrik Tinjauan Luar Negeri dianggap bertolak belakang dengan pelaksanaan politik luar negeri Subandrio pada saat itu. Lebih jauhnya lagi P.K. Ojong dan Majalah *Star Weekly* telah tercatat dalam daftar hitam pemerintah sebagai orang yang tidak sejalan dengan negara dikarenakan Sikap P.K. Ojong yang anti komunis serta *Star Weekly* yang tidak manipol. Pembredelan pers bukan menjadi hal yang pertama terjadi di Indonesia, sebagai dalih dari keamanan kekuasaan, kebebasan pers yang menjadi medium untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat dimatikan. Upaya P.K. Ojong dalam membela hak orang-orang keturunan Tionghoa, menyampaikan kebenaran dan mengkritisi kebijakan pemerintahan yang menyimpang melalui jalan pers di *Star Weekly* berakhir di tahun 1961, namun karirnya sebagai wartawan tidak mati, di tahun-tahun berikutnya, P.K. Ojong

mendirikan kembali majalah bersama dengan sahabat karibnya Jakob Oetama, nama majalahnya diambil dari salah satu rubrik *Star Weekly* yakni Intisari, bahkan setelah namanya dicabut dari *blacklist*, P.K. Ojong turut mendirikan Kompas sebagai salah satu harian terbesar di Indonesia.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan Penelitian yang dikaji oleh penulis mengenai “Kiprah P.K. Ojong Dalam Memajukan Majalah *Star Weekly* Di Indonesia Tahun 1951 - 1961” erat dengan tema pers Tionghoa dan pers Indonesia terutama Indonesia Masa Demokrasi Liberal dan Masa Demokrasi Terpimpin. Karena hal itu, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, ilmu mengenai sejarah pers Tionghoa dan pers Indonesia pada masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin. Dengan demikian, penelitian yang diangkat oleh peneliti ini memiliki rekomendasi yang dapat bermanfaat untuk :

1. Pembaca yang tertarik akan sejarah pers Tionghoa dan Pers Indonesia.
2. Untuk Program Studi Pendidikan Sejarah.
3. Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Khalayak umum yang ingin mempelajari serta mendalami pers Tionghoa dan pers Indonesia.
5. Mahasiswa yang ingin mencari sumber bacaan ataupun sumber referensi dalam pembuatan penelitian yang ada kaitannya dengan *Star Weekly* sebagai bagian dari pers Tionghoa dan pers Indonesia
6. Sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peserta didik mengenai pembelajaran sejarah pers Tionghoa di Indonesia, sejarah pers Indonesia sebagai media yang merekam berbagai peristiwa di Indonesia sepanjang masa demokrasi liberal hingga demokrasi terpimpin.